

**PEMBERDAYAAN NILAI-NILAI INSTITUSI DAN *HOLISTIC EDUCATION*
Kajian Kontribusi Pemimpin Pendidikan terhadap Gerakan Revolusi Mental**

Oleh: **Kholid Junaidi**
STAI Nurul Falah Air Molek Riau
kholedjunedy@gmail.com

ABSTRACT:

Mental revolution movement in Indonesia is based on the phenomena of mental negative development in many different ages and other fields such as corruption, drugs, murder, robbery, thievery, prostitution, violence, gambling and sexual insulting. The development of mental negative in society is reputed as the implementation product that only produces the change of cognitive product in low level (knowing and comprehending) and it has not reached the high level of cognitive product (analyzing, synthetic, and evaluating). Education institution as the main tool and also as the first builder of mental Indonesian should be able to optimize all of intellectual potentials, emotions, social physic, aesthetic, and spirituality as comprehensive as balanced (holistic education) so that it can create the real human. In this case, it is needed more professional education management to empower the environment and also spiritual values as source of study; and to develop communication and cooperation with formal, non formal and informal institutions.

As the leader of education institution, headmaster should be more serious in doing socialization, comprehension, and fulfillment the quality of the components in implementing the real education such as competent human resources, education curriculum, supporting facility and also empowering the cultural values of institution. Teachers as agents of mental revolution should increase their competences especially in using curriculum in various, fun, democratic and meaningful teaching-learning process so that it can be built the characters and positive attitudes of students. Commitment and cooperation among headmaster, teachers, society and government in building positive values will make faster to create Indonesian that are cultured as the goal of the mental revolution movement.

Keyword: education leader, mental revolution, holistic education, values

A. PENDAHULUAN

Henry Ford mengatakan: *if you always do what you've always done, you'll always get what you've always got* (bila Anda selalu melakukan apa yang biasa Anda lakukan, maka Anda akan selalu mendapat apa yang biasa Anda dapatkan) artinya, jika kita ingin memperoleh hasil yang lebih baik dari biasanya maka kita harus melakukan perubahan (revolusi). Dibalik pro kontra terhadap istilah revolusi mental, yang jelas istilah tersebut didasari oleh pemikiran yang sangat fundamental, filosofis, dan empiris sehingga mampu menyentuh akar persoalan masyarakat Indonesia. Terjadinya respon pesimis terhadap istilah revolusi mental bisa dimaklumi, karena menganggap perubahan mental diperoleh dari belajar dan menurut Kimble: Belajar adalah perubahan yang relatif permanen di

dalam potensi perilaku (*behavioral potentiality*) yang terjadi sebagai akibat dari praktek yang diperkuat (*reinforced practice*) (B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, 2010: 3). Belajar diukur dari perubahan perilaku yang dapat diamati, diperoleh dari pengalaman/latihan/nilai-nilai yang diperkuat, perubahannya tidak menetap dan tidak terjadi secara langsung. Artinya, proses revolusi mental membutuhkan latihan, penguatan, dan waktu. Meski demikian, banyak yang menyepakati bahwa membangun mental bangsa mutlak diperlukan tinggal bagaimana caranya dan siapa saja yang harus melaksanakan.

Revolusi mental di Indonesia dilandasi oleh berkembangnya mental negatif masyarakat. Berdasarkan data CPI (*Corruption Perseption Index*) 2012 yang dikeluarkan lembaga *Transparation International* bahwa Indonesia masuk rangking 118 sebagai negara anti korupsi di dunia (Metro TV bersumber dari Viva. Co.id.: Tahun 2014). tetapi berdasarkan katagori negara terkorup di dunia, Indonesia masuk rangking 5 dari 146 negara, dan untuk tingkat Asia Pasifik Indonesia masuk rangking satu. Data dari ACCH (*Anti Coruption Clearing House*) sebagai portal resmi KPK disebutkan bahwa dari 402 kasus yang ditangani KPK: jenis perkara terbanyak adalah penyuapan 182 kasus, pengadaan barang dan jasa 126 kasus, dan penyalahgunaan anggaran 42 kasus. Data pelaku korupsi berdasarkan jabatan terbanyak adalah Eselon I, II, dan III 115 kasus, swasta 106 kasus, anggota DPR 76 kasus, dan Walikota/bupati/wakil 42 kasus. Data pelaku korupsi berdasarkan Instansi terbanyak adalah Kementerian/lembaga 180 kasus, Pemkab/Pemkot 91 kasus, Propinsi 53 kasus, DPR/DPRD 36 kasus, dan BUMN/BUMD 22 kasus.

Secara nasional, tahun 2014 kasus narkoba seluruh Indonesia sekitar empat ribu dua ratus kasus, dan menurut data BNN Jawa Timur bahwa pengguna narkoba yang terbanyak adalah remaja dengan jenjang pendidikan SMA 2.586 kasus, SLTP 555 kasus, SD 85 kasus, dan PT 61 kasus. Pada tahun 2013 terdapat 1.615 kasus kekerasan. Menurut data Komnas Perlindungan Anak bahwa ada 788 kasus Anak Bermasalah Dengan Hukum (ABDH) yang masuk ke Komnas PA, paling banyak adalah anak usia 13 – 17 tahun, dan kasus terbanyak adalah kasus pencurian, kemudian kekerasan dengan senjata tajam, narkoba, perjudian, pelecehan seksual dan pembunuhan. Tindak kejahatan anak tersebut lebih didominasi oleh anak status ekonomi bawah dan 60% pelakunya adalah anak putus sekolah. Tahun 2015 ini banyak terkuak terjadinya prostitusi *on line* yang dilakukan lewat media secara terbuka dan pelakunya terdapat anak-anak yang masih di bawah umur, salah satu faktor terjadinya prostitusi adalah karena berkembangnya gaya hidup hedonisme masyarakat,

Fenomena tersebut merupakan produk dari sistem pendidikan yang selama ini kita jalankan. Manusia yang dihasilkan oleh pendidikan di Indonesia masih kurang memiliki watak dan kepribadian yang baik, banyak lulusan pendidikan kita hanya memiliki aspek kognisi tingkat rendah (pengetahuan dan pemahaman) belum mencapai level tinggi (analitis, sintesis, dan evaluasi), wawasan dan kreatifitasnya juga masih lemah, sehingga belum mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan belum selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam (insan kamil).

Menurut Prof. Saifuddin Sabda, MAg., kelemahan produk pendidikan saat ini adalah karena paradigma pendidikan saat ini banyak dilandasi oleh teori rasionalisme, empirisme, dan positivisme, yang belum mampu membangun manusia secara utuh dan seimbang dalam seluruh aspek kepribadian mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi, serta fisik, dan menurutnya *holistic education* merupakan solusi bagi kelemahan paradigma modern tersebut. Oleh karena itu, diperlukan komitmen Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan dan pimpinan pembelajaran untuk melibatkan berbagai pihak, dan perlu konstruksi utuh tentang *holistic education* yang mampu merealisasikan revolusi mental menuju bangsa yang berbudaya unggul.

B. Makna dan Tujuan Gerakan Revolusi Mental

Gerakan revolusi mental ditekankan oleh pemerintahan Joko Widodo. Revolusi adalah perubahan yang berlangsung cepat, mendasar, dan menyeluruh. Perbedaan revolusi dengan perubahan lainnya adalah: cakupan luas menyentuh tingkat dan dimensi manusia ekonomi, politik, sosial budaya, kehidupan sehari-hari, dan kepribadian; perubahan radikal dan fundamental; terjadi secara cepat di tengah lambatnya proses historis, serta menonjol sehingga mudah diingat. Revolusi selayaknya dilakukan berdasarkan perhitungan mapan (dialektika) dan nilai-nilai (romantika), tidak bisa dipercepat atau diperlambat dan untuk kemaslahatan umat. Komitmen terhadap gerakan revolusi mental diperlukan keterlibatan berbagai pihak mulai anggota masyarakat biasa sampai dengan pemerintahan. Gerakan revolusi mental bisa direncanakan bisa juga tidak direncanakan, dan bisa dimulai oleh individu-individu/diri sendiri (*ibda' binafsih*), dikuatkan oleh kebijakan pemerintah, dan direalisasikan oleh institusi kelembagaan, termasuk lembaga pendidikan sebagai pemeran pertama dan utama dalam gerakan revolusi mental.

Berbicara tentang mental berarti berbicara tentang keseluruhan kehidupan manusia, karena mental adalah psikis manusia. Perilaku manusia merupakan perwujudan dari mental manusia, dan mental manusia antara lain dipengaruhi oleh persepsi, konsep diri, dan

empati yang dimiliki. Persepsi adalah proses yang integrated untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indra manusia, meliputi proses pengorganisasian dan penginterpretasian. Persepsi dipengaruhi oleh faktor internal antara lain harapan, fokus, proses belajar, fisik, gangguan kejiwaan, nilai, minat, dan motivasi; pengaruh faktor eksternal antara lain latar belakang keluarga, pengalaman, informasi, pengetahuan, intensitas, dan pengulangan. Persepsi ada yang positif dan negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak. Setiap saat manusia bisa menentukan pilihan untuk merubah persepsi/pola pikir apakah akan tetap dengan persepsi positif atau negatif, dan manusia bisa merubah dunia dengan merubah persepsi.

Konsep diri adalah gambaran apa yang dipikirkan individu mengenai dirinya yang bisa diperoleh dari pendapat dan penilaian orang lain. Keyakinan individu terhadap karakteristiknya (fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, prestasi) merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, ketika konsep diri seseorang terhadap kemampuannya positif maka dia akan mampu melakukan banyak hal begitu juga sebaliknya. Empati adalah pemahaman terhadap perasaan orang lain dan menempatkan diri pada perasaan orang itu (ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain). Empati menjadi faktor essential untuk lebih berperasaan dan melihat sesuatu dari sisi yang lain serta cepat menyelesaikan masalah sehingga menjadi orang yang bijaksana.

Merevolusi mental dimulai dengan merubah persepsi, konsep diri, dan empati seseorang melalui strategi, kurikulum, dan keterlibatan berbagai komponen. Ciri-ciri mental yang sehat adalah; mampu belajar, mudah beradaptasi, mempunyai rasa kasih sayang, menerima kekecewaan, berfikir positif, rasa harga diri yang mantap, spontanitas dan kehidupan emosi yang hangat dan terbuka, serta dapat belajar mengalah dan merendahkan hati. Orang yang mentalnya sehat selalu merasa aman dan bahagia dalam kondisi apapun, dan melakukan introspeksi atas segala yang dilakukannya sehingga mampu mengontrol dan mengendalikan dirinya sendiri. Tujuan mendasar revolusi mental adalah transformasi etos, yaitu perubahan mendasar dalam mentalitas yang meliputi cara berpikir, cara merasa, cara bertindak, cara mempercayai yang semuanya ini menjelma dalam perilaku dan tindakan sehari-hari.

Thomas Hobbes menyatakan bahwa pada dasarnya manusia mementingkan dirinya sendiri dan agresif, jika itu dibiarkan maka kehidupan akan dipenuhi dengan perang dan keinginan memuaskan diri sendiri, sehingga perlu adanya aturan yang disepakati bersama dan regulasi atas perilaku (B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson: 37). Di sinilah peran pendidikan, nilai-nilai, lingkungan, dan pemerintah untuk melakukan gerakan revolusi

mental bangsa sampai terwujud masyarakat yang berkepribadian secara utuh dan berimbang.

C. Relevansi *Holistik Education* dengan Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam

Holistik adalah cara pandang yang menyeluruh dalam mempersepsi realitas. Menurut Jeremy Henzell Thomas sebagaimana dikutip oleh Saifudin Sabda bahwa pendidikan holistik adalah upaya membangun secara utuh dan imbang dengan mengintegrasikan dan menselaraskan seluruh aspek kehidupan yaitu aspek afektif, kognitif, emosional, spiritual dan psikomotorik, atau aspek akal, iman, kalbu, dan amal. Pendidikan holistik merupakan filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Pendidikan holistik merupakan pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi manusia secara harmonis, meliputi potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual.

Holistic education relevan dengan Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal 4: prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional:

1. Demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
2. Sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna
3. Sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat
4. Memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat
6. Memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan (Undang-Undang Pendidikan Nasional nomer 20 tahun 2003 Pasal 3 dan 4).

Fungsi pendidikan nasional tersebut mencerminkan pengembangan seluruh potensi manusia secara utuh dan seimbang dan prinsip penyelenggaraannya menekankan pada pendekatan humanistik dan integratif serta melibatkan lingkungan sehingga bisa menjalankan kehidupan di masyarakat secara berkualitas.

Paradigma *Holistik Education* juga selaras dengan pandangan dunia pendidikan Islam diantaranya bisa dilihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an: Surat Ar Ruum (30:30) bahwa manusia mempunyai fitrah yang perlu dikembangkan dan pengembangan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan. Surat At Tiin (95:4) bahwa manusia adalah makhluk sempurna yang menjadi subyek dan obyek pendidikan. Surat As Sajdah (32: 6-9) bahwa manusia memiliki dua aspek potensi, yaitu aspek fisik (jasad), dan aspek psikis (nafsu, akal, hati, dan ruh), Al Baqarah (2:208) bahwa manusia beragama Islam secara menyeluruh (*kaffah*) dan konsisten, serta Surat An Nisa (4: 28) bahwa manusia memiliki kelebihan dan kelemahan. Kondisi dan potensi manusia tersebut perlu dikembangkan melalui pendidikan secara holistik sampai manusia mampu mengembangkan fitrahnya di atas kelemahan yang dimilikinya.

D. Karakteristik *Holistic Education* dan Peranannya dalam Revolusi Mental

Revolusi mental dimulai dari pendidikan, mengingat peran pendidikan sangat strategis dalam membentuk mental anak bangsa. Pembangunan mental adalah sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*). Selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis, pembangunan mental harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. Menurut Gidley diperlukan desain pendidikan yang lebih integrative, imajinatif dan ikut berperan aktif dalam menyiapkan generasi yang lebih baik.

Holistic education bisa dijadikan sebagai sarana mencapai tujuan revolusi mental bangsa, karena revolusi mental menuntut perubahan mendasar dan menyeluruh. Lebih jelasnya karakteristik *holistic education* bisa ditinjau dari beberapa aspek berikut peranannya bagi revolusi mental:

1. Aspek filosofis; manusia memiliki potensi fisik dan psikis yang membutuhkan pengembangan secara utuh dan berimbang. Dengan demikian, potensi psikis (mental) manusia bisa berkembang secara utuh sehingga manusia dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidupnya melalui hubungan dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual.
2. Tujuan pendidikan; menghasilkan manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya untuk menjadi manusia yang utuh (*insan kamil*) berdasarkan nilai-nilai yang diyakini.

Jika demikian, maka tidak akan terjadi dikotomi pendidikan dan orientasi pendidikan benar-benar diarahkan pada terbentuknya manusia yang memiliki integritas, bijaksana, bertanggung jawab, saling pengertian, dan berperan dalam pembangunan bangsa.

3. Strategi pembelajaran: reflektif, transformatif, fleksibel, modelling, pemecahan masalah, bermakna, interkonektif, melibatkan komunitas, dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan dan demokratis. Strategi tersebut mampu menghasilkan perubahan yang lebih kuat dan mendasar karena melibatkan banyak indra dan lingkungan serta pengalaman pribadi.
4. Kurikulum: humanistik dan integrasi yang mencakup kesatuan intelektual, emosional, tindakan, dan memberikan pengalaman menyeluruh (terpadu). Melalui sumber belajar berupa lingkungan, nilai spiritual, nilai sosial budaya, serta pengalaman pribadi. Potensi manusia mendapatkan menu pengembangan yang menyeluruh pada aspek-aspek yang diinginkan sesuai dengan keunikan dan kebutuhan masing-masing individu, sehingga perubahan mudah diterima dan tepat sasaran.
5. Peran guru: menyediakan pengalaman yang memperlancar pengembangan, demokratis, bekerjasama, komunikatif, inspiratif, menghargai perbedaan kemampuan dan perbedaan kebutuhan siswa. Guru berperan sebagai agen revolusi mental melalui peningkatan komitmen guru dalam implementasi empat kompetensi guru (kepribadian, paedagogis, profesional, dan sosial).
6. Lembaga pendidikan: pendidikan menjadi tanggung jawab personal dan kolektif sehingga bisa dilakukan secara berdampingan di lembaga formal, non formal, dan in formal. Dengan adanya keterlibatan dan kerjasama banyak lembaga, maka proses perubahan mental menjadi lebih mudah dan lebih cepat.
7. Manajemen Pendidikan: melakukan sosialisasi, internalisasi, penguatan, dan pengendalian nilai-nilai agama dan sosial budaya dalam perilaku manajemen, perilaku kerja, dan perilaku belajar civitas lembaga. Dukungan struktural dalam bentuk pengambilan keputusan dan penegakan aturan akan memperkuat proses revolusi mental.

Implementasi *Holistic Education* yang sesuai dengan karakteristiknya tersebut akan mampu mewujudkan sasaran yang dibidik oleh gerakan revolusi mental. Dalam Al Qur'an surat Al Jumuah (62:2) dijelaskan: *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf (ummiyyuun) seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As*

Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Ayat tersebut bisa dimaknai bahwa Rasulullah SAW diperintahkan untuk melaksanakan revolusi mental kaum *ummiyyin* (jahiliyah). Nabi Muhammad SAW dilahirkan di tengah-tengah bangsa *jahiliyah*, masyarakat yang budayanya masih rendah, buta huruf, banyak melakukan maksiat, perang, dan menyembah berhala, kemudian Nabi Muhammad diperintahkan untuk merubah sistem kehidupan kaum Jahiliyah menjadi kaum yang berperadaban Islam melalui tiga strategi yaitu:

1. *Tilawah*, yakni menjelaskan risalahnya dan menampakkan kenabiannya sementara keadaan nabi Muhammad saw adalah seorang yang ummi. Membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat ayat-ayat yang bisa memberikan petunjuk menuju kebaikan di dunia dan akhirat, dan Muhammad dalam kondisi ummi, seandainya Nabi bisa membaca, maka mereka akan mengatakan, "Kamu mengambil dari umat-umat terdahulu". Kata tersebut bisa dimaknai bahwa langkah pertama dalam perubahan adalah mengenalkan atau mensosialisasikan lewat lisan, tulisan, maupun tindakan/modelling, menjelaskan, atau mengklarifikasi tentang nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial.
2. *Tazkiyah*, yakni menyucikan dari kotoran syirik, kotoran ucapan dan perbuatan. Membersihkan mereka dari kotoran syirik dan akhlak jahiliyah, menjadikan mereka kembali kepada Allah, sehingga mereka tidak lagi takut kepada raja, manusia atau batu. Artinya, membersihkan fisik dan psikologis manusia dari persepsi dan konsep diri yang negatif dan merubahnya menjadi persepsi dan konsep diri yang positif, melalui kegiatan reflektif dan lainnya.
3. *Ta'lim*, yakni mengajarkan ayat-ayat al-Qur'an. Mengajarkan kepada mereka syari'at dan hukum, hikmah-hikmah dan rahasia syari'ah dan hukum. Artinya, mentransformasikan berbagai nilai-nilai, pengetahuan, dan pengalaman serta pemecahan masalah dalam hubungannya dengan kehidupan manusia dan lingkungannya.

Dalam hubungannya dengan revolusi mental, ayat tersebut menyarankan bahwa untuk merevolusi sistem kehidupan bangsa diperlukan strategi dan materi yang utuh yang mampu menyentuh seluruh sendi-sendi kehidupan manusia mulai dari mengetahui dan memahami tentang kebenaran, membersihkan diri dari keburukan dan dari mental negatif menjadi mental positif, kemudian mengisi dan mengembangkan diri sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang diketahui baik berkaitan dengan ubudiyah maupun muamalah. Ketiga strategi tersebut mampu merevolusi aspek fisik, psikis, pengetahuan, kesadaran,

kepribadian, dan perilaku masyarakat sehingga mampu merubah kondisi kehidupan bangsa Jahiliyah menjadi bangsa yang lebih beradab.

E. Pemberdayaaan Nilai-Nilai Institusi bagi Terselenggaranya Revolusi Mental

Gerakan revolusi mental di Indonesia merupakan gerakan sosial yang dilatarbelakangi oleh motif tertentu terutama perubahan mental dan perilaku berkehidupan. Revolusi mental bisa diwujudkan melalui *holistic education* yaitu pendidikan yang menyeluruh dan berimbang. Paradigma *holistic education* menganggap manusia bisa menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Artinya, masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai merupakan sumber belajar yang perlu diberdayakan sebaik mungkin baik oleh guru maupun Kepala sekolah.

Chintiya menyatakan nilai adalah sumber kekuatan, karena nilai memberi orang-orang kekuatan untuk bertindak. Nilai mempengaruhi sikap dan perilaku serta persepsi seseorang, nilai sangat penting untuk memahami perilaku berkehidupan karena menjadi dasar pemahaman sikap dan motivasi individu (Robbins, Stephen P & Judge, Timothy A, 2009: 148). Selanjutnya Ndraha menyatakan bahwa nilai bisa berubah, meski demikian, menanam nilai lebih mudah dari pada mengubahnya. Perubahan nilai berarti perubahan sistem nilai dan perubahan sosial. Nilai dapat diukur dari tiga dimensi yaitu: sedalam apa nilai dapat tertanam sebagai pendirian (*intensity*), seberapa luas kalangan yang meresponnya (*extensity*), dan seberapa besar terdefinisi dalam perilaku dan kepribadiannya (*clarity*) (Taliziduhu Ndraha, 2005: 43). Efektifitas revolusi mental dipengaruhi oleh kemampuan Kepala sekolah dalam mewujudkan *intensity*, *extensity*, dan *clarity* nilai pada kualitas maksimal. Di sinilah peran pimpinan institusi/lembaga dalam mengkondisikan keberhasilan revolusi mental melalui pemberdayaan ketiga dimensi nilai-nilai tersebut dalam perilaku manajemen, perilaku kerja, dan perilaku belajar civitas akademik.

Institusi yang menunjang merupakan variabel kohesivitas sosial sebagai pembangun kesehatan mental masyarakat. Pimpinan pendidikan memfasilitasi bagaimana nilai-nilai dapat tertanam, terespon secara luas, dan terdefiniskan dalam perilaku dan kepribadian sehingga terbangun mental yang diinginkan. Pemberdayaan lingkungan dan nilai-nilai institusi bisa dilakukan oleh pimpinan pendidikan melalui kegiatan berikut:

1. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan cara membangun hubungan dan komunikasi yang produktif, menciptakan iklim psikologis yang efektif,

menetapkan batasan (memberikan peraturan dan menegakkan aturan dengan konsisten), dan merencanakan aktivitas yang membuat komunitas fokus pada tugasnya (Jeanne Ellis Ormrod, 2008: 210).

2. Memberdayakan nilai-nilai institusi dengan cara *sosialisasi* nilai melalui berbagai media lisan, tulisan, serta tindakan; *internalisasi* nilai melalui nasehat, pengarahan, peraturan, dan keteladanan; *penguatan* nilai melalui kepercayaan, motivasi, perhatian, dan dukungan; dan *pengendalian* nilai melalui pengawasan, evaluasi, serta penegakan aturan (Munifah, 2003).

Gerakan revolusi mental pastinya akan menghadapi banyak hambatan karena banyak manusia yang enggan berubah, dengan empat alasan yaitu: tidak tahu *apa* yang harus dilakukan, *bagaimana cara* melakukan, *mengapa* harus dilakukan, dan *hambatan* yang ada di luar kontrol. Kaitannya dengan hal tersebut Victor Tan menyarankan empat tahapan yaitu: *opening minds* (membuka pikiran) sebelum menawarkan perubahan perlu difahami alasan. *Winning hearts* (memenangkan hati) berkaitan dengan emosi melalui menghargai, kepedulian, komunikasi. *Enabling actions* (memungkinkan tindakan) komunikasi dan meyakini bahwa manusia memahami rasionalitas, tujuan, dan manfaat perubahan. *Rewarding achievement* yaitu menghargai manusia dan mengenal kontribusinya (Wibowo, 2007: 182).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hati mengontrol fungsi kognitif, emosi, dan proses berfikir. Integrasi antara pendidikan berbasis hati dan teknologi adalah sangat efektif dan efisien untuk memfasilitasi perkembangan akademik, hubungan sosial, dan emosional guru maupun siswa. Memang untuk menciptakan komitmen manusia terhadap pembangunan kepribadian dan perilaku positif adalah dengan mengundang hati dan pikiran. Manusia perlu merasa bahwa apa yang mereka lakukan sesuai dengan nilai yang seharusnya, manusia juga perlu diajak melihat manfaat yang lebih besar dari pembangunan mental yang mereka lakukan.

F. Penutup

Berkembangnya mental negatif masyarakat dianggap sebagai produk pendidikan yang hanya menghasilkan perubahan aspek kognisi tingkat rendah (pengetahuan dan pemahaman) belum mencapai level tinggi (analitis, sintesis, dan evaluasi), wawasan dan kreatifitasnya juga masih lemah, sehingga belum mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan belum selaras dengan nilai-nilai spiritual. Sesuai dengan fungsinya sebagai lembaga utama dan pertama pembangun mental bangsa, lembaga pendidikan di Indonesia

perlu segera merespon gerakan revolusi mental yang menjadi program kerja Joko Widodo melalui pendidikan yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi fisik dan psikis manusia secara menyeluruh dan berimbang sehingga terbentuk manusia yang seutuhnya (*holistic education*).

Holistic Education adalah pendidikan yang mengembangkan dengan mengintegrasikan dan menselaraskan seluruh potensi manusia secara harmonis, meliputi potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Peraturan perundang-undangan pendidikan di Indonesia selaras dengan paradigma *holistic education*, namun implementasinya belum sepenuhnya tercermin. Diperlukan keseriusan pimpinan pendidikan dalam melakukan sosialisasi, pemahaman, pembinaan, dan pemenuhan kualitas komponen-komponen pelaksanaan pendidikan yang utuh dan berimbang antara lain sumber daya manusia yang kompeten, kurikulum terintegrasi, sarana prasarana memadai serta nilai-nilai dan budaya institusi.

Guru sebagai agen revolusi mental selayaknya meningkatkan kompetensinya terutama dalam menerjemahkan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran yang variatif, menyenangkan, demokratis, dan bermakna sehingga mampu membangun kepribadian dan perilaku positif siswa. Guru perlu memberdayakan lingkungan dan nilai-nilai spiritual sebagai sumber belajar serta meningkatkan komunikasi dan kerjasama dengan lembaga-lembaga formal, non formal dan informal.

G. Referensi

- Cynthia D. Scott, et al. 1993. *Visi, Nilai, dan Misi Organisasi :Membangun Organisasi Masa depan*. Diterjemahkan oleh : Aticahayani. Jakarta: Indeks. 2010.
- Freud Luthans. 2005. *Perilaku Organisasi*. Diterjemahkan oleh: Vivin Andhika Yuwono et al. Jogjakarta; ANDI. 2006.
- Gidley, J.M. 2002 *Holistic Education and Visions of Rehumanized Futures, Youth Future: Comperative Research and Transformative Visions*, Praiger, Westport, Connecticut.
- Hergenhahn, B.R. & Olson Matthew H.. *Theories of Learning (Teori Belajar) Edisi 7*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Imam Nawawi, *Tafsir an-Nawawi*, II: 376
- Lourdes Arguelles, rollin McCraty, and Robert A. Ress. *The Heart in Holistic Education*.
- Munifah. 2013. *Pemberdayaan Nilai-nilai Organisasi dalam Membangun Budaya Kerja Madrasah di Pesantren*. UIN Malang.
- Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 10: 95
- Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang (Educational Psychology Developing Learners) Edisi 6*. Jakarta: Erlangga. 2008.

- Robbins, Stephen P & Judge, Timothy A, *Organizational Behavior (Perilaku Organisasi)* Terj.Diana Angelica dkk , Jakarta ; Salemba Empat, 2009.
- Saifuddin Sabda. *Paradigma Pendidikan Holistik: Sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern.*
<http://www.docstoc.com/docs/54168176/paradigma-pendidikan-holistik-reorientasi-paradigma-pendidikan-modern> diakses tanggal 27 Nopember 2014.
- Sobirin, Achmad. *Budaya Organisasi; Pengertian, Maknadan Aplikasinya dalam Kehidupan Organisasi.* Jogjakarta: STIM YKPN. 2009.
- Taliziduhu Ndraha. *Teori Budaya Organisasi.* Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Wibowo. *Manajemen Perubahan Edisi Kedua.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.